

MAKNA RASA SYUKUR: PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI-KORUPSI BERLANDASKAN AGAMA ISLAM

Dwi Revalina Dly

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: dwi_revalina_dly@radenfatah.ac.id

Adelia Febrianty

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: adelia_febrianty@radenfatah.ac.id

Corresponding Author: Dwi Revalina Dly

Abstract, The purpose of this study discusses the meaning of gratitude: the formation of anti-corruption character based on Islam. This research method uses qualitative methods by collecting data through literature studies sourced from primary data in the form of scientific papers from various journals and secondary data sourced from books and modern articles. Corruption is a familiar topic for all people because this problem has never been resolved. In general, the average corruption problem comes from dissatisfaction in obtaining and doing something. Gratitude is something that can be a character that can be built in eradicating corruption because in controlling gratitude someone will know which is meant by need and which is meant satisfaction. By being grateful, one will be able to receive all the blessings obtained so as to prevent negative behavior such as corruption. But it is not only the nature of gratitude that must be instilled in building anti-corruption traits, there are other characteristics that need to be instilled as well. This research has limitations in conducting field study research through interviews, so this is an opportunity for further research for empirical studies in a more measurable manner. This research is recommended to put more emphasis on field studies that link gratitude with acts of corruption.

Keyword: Character, Corruption, Gratitude, Religion

Copyright: © 2024. The author(s).

Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought
Faculty of Ushuluddin and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya
is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Rasa syukur dalam Islam sangat menekankan pentingnya bagi seorang Muslim untuk selalu mengakui dan tidak melupakan nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah. Syukur bukan hanya sebagai ungkapan terima kasih, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan atas nikmat-nikmat yang diberikan dengan penuh ketaatan, serta penggunaan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan Allah. (Takdir, 2019).

Kewajiban mengejar ilmu, bekerja, memegang teguh amanah dan bertanggung jawab atas perbuatan di hadapan Allah. adalah sebagian kecil dari ajaran Islam yang dapat membentuk perilaku kerja yang positif bagi seorang Muslim. Islam, sebagai agama dengan visi *rahmatan lil 'alamin*, memiliki potensi untuk membentuk kepribadian yang dilandasi etika kerja yang tinggi. Dalam mengaktualisasikan diri sebagai hamba Allah. seorang Muslim diharapkan mampu menghasilkan karya kerja terbaik dan bermanfaat, bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk orang lain (Tryas et al., 2022).

Korupsi memang merupakan tantangan yang kompleks dan meresahkan yang merasuki hampir seluruh negara, termasuk Indonesia. Protes dan upaya keras untuk memberantas korupsi selalu mencuat di tengah masyarakat, dari masa lampau hingga saat ini. Meskipun Indonesia memiliki keragaman etnis dan suku yang tergabung dalam satu kesatuan sebagai Negara Republik Indonesia. Mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam, sayangnya, Indonesia dianggap sebagai salah satu negara yang mengalami tingkat korupsi tinggi di kawasan Asia (Lubis, 2019).

Pada tahun 2002, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI menemukan bahwa tingkat korupsi terbesar di Indonesia ternyata terjadi di Departemen Agama. Temuan ini disusul oleh Departemen Pendidikan Nasional, di mana di dalamnya terdapat individu-individu yang seharusnya menjadi contoh moral bagi masyarakat umum. Karena itulah, tidak mengherankan ketika organisasi *Retting Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) Hong Kong turut melaporkan hasil surveinya yang menyatakan bahwa Indonesia dianggap sebagai negara dengan tingkat korupsi tertinggi di Asia (Lubis, 2019).

Keterlibatan agama menjadi suatu keharusan dalam perilaku manusia, mencakup aspek sosial, ekonomi, dan politik. Agama tidak hanya berfungsi sebagai perantara antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas sebagai penyeimbang dan

pembentuk karakter berdasarkan nilai-nilai spiritual. (Solihin et al., 2021).

Oleh karena Itu, peneliti tertarik menulis dan membahas mengenai makna rasa syukur : pembentukan karakter anti-korupsi berdasarkan agama islam.

Hasil penelitian terdahulu terkait Pembentukan Karakter Anti-Korupsi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian paling terbaru dilakukan oleh Sacipto, Rian dan Ciptono (2022)“Pembentukan Karakter Anti Korupsi Berlandaskan Ideologi Pancasila”, *Jurnal Pancasila*. Penelitian ini berusaha dalam membahas mengenai pancasila sebagai segala sumber hukum dan nilai masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa korupsi memiliki banyak sisi negatif mulai dari kerusakan moral, menghalangi pembangunan sosial dan ekonomi. Dalam sila pertama yang berbunyi ketuhanan yang maha esa memiliki arti bahwa setiap warga Negara Indonesia harus memeluk dan beriman kepada tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Dan dalam setiap agama yang ada semuanya menentang akan tindakan korupsi karena dapat menghancurkan akhlak dan keadilan sebagai makhluk tuhan yang memiliki nilai kemanusiaan (Sacipto & Ciptono, 2022).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki pembahasan yang sama mengenai pembentukan karakter anti-korupsi. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah bahwa penelitian terdahulu mengambil sumber dalam pembentukan karakter anti-korupsi berdasarkan ideology pancasila sedangkan penelitian sekarang mengambil sumber pembentukan karakter anti-korupsi berdasarkan nilai agama yang berfokus pada penciptaan rasa syukur dalam ajaran islam.

Korupsi memiliki berbagai definisi yang sangat luas. Adapun korupsi dalam Kamus Oxford adalah perbuatan yang ilegal atau tidak jujur terkhusus hal yang dilakukan oleh orang yang memiliki wewenang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , korupsi adalah suatu tindakan penyalahgunaan uang Negara, perusahaan, yayasan, organisasi dan sebagainya dengan tujuan untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain (Putri, 2021a).

Dalam Islam, korupsi dianggap sebagai tindakan yang melanggar syariat. Prinsip-prinsip syariat Islam bertujuan untuk mencapai kemaslahatan bagi umat manusia, yang dikenal sebagai

maqashidussy syaria'ah. Salah satu dari kemaslahatan tersebut adalah menjaga keberlanjutan dan keamanan harta (*hifdzul maal*) dari berbagai bentuk pelanggaran dan penyimpangan. Islam memberikan pedoman dan penilaian terhadap kepemilikan harta, mulai dari cara memperolehnya hingga penggunaannya. Ajaran Islam menuntun agar perolehan harta dilakukan dengan moralitas tinggi dan sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam, seperti tidak menipu, menghindari riba, tidak berkhianat, tidak mencuri, tidak menggelapkan milik orang lain, tidak curang dalam pengukuran dan timbangan, serta mencegah korupsi (A. I. Arifin, 2015).

Rasa syukur adalah pengakuan terhadap nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah, yang diwujudkan dalam bentuk ketundukan kepada-Nya dan penggunaan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah. Seseorang yang bersyukur menunjukkan peningkatan kualitas ketaatannya kepada Allah, sehingga semakin mendekat kepada-Nya (Bahari & Zaman, 2023). Seseorang yang melakukan tindakan korupsi berasal dari rasa syukur yang kurang (Cahyani et al., 2020).

Untuk mengurangi budaya korupsi, perlu dibangun karakter anti korupsi, terutama pada anak-anak. Pada usia ini, yang sering disebut sebagai *golden age*, sangat penting untuk membentuk karakter anak agar cenderung meniru kebiasaan positif di sekitarnya. Momen ini dapat dimanfaatkan untuk membentuk anak menjadi individu yang berbudi baik. Keluarga memiliki peran utama sebagai tempat pertama anak mengenyam pendidikan dan fondasi awal dalam pembentukan karakter (Devi et al., 2020).

Pentingnya membangun karakter anti korupsi di rumah dikarenakan rumah merupakan lingkungan pertama di mana anak ditanamkan ideologi. Tujuannya adalah menjadikan karakter anak lebih positif, dengan sikap yang bertanggung jawab dan jujur dalam segala hal yang dilakukannya. Pola asuh anti korupsi dapat disertai dengan sikap hidup sederhana, diharapkan dapat menciptakan rasa syukur dan kecukupan atas apa yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa (Devi et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang berasal dari data sekunder (Dwi Ananda & Apsari, 2020). Adapun pendekatan untuk interpretasi data digunakan analisis makna syukur dalam

membentuk karakter anti-korupsi. Kemudian sumber primer dan Sumber sekunder penelitian ini berasal dari jurnal-jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena penelitian ini bukan penelitian eksperimen, melainkan penelitian pemikiran meskipun di ambil melalui fakta empiris melalui jurna, artikel dan buku.

PEMBAHASAN

Oxford Unabridged Dictionary mendefinisikan korupsi sebagai penyimpangan atau perusakan integritas dalam pelaksanaan tugas-tugas publik dengan melibatkan penyuapan atau balas jasa. Sementara *World Bank* menggunakan definisi ringkas yang menyebut korupsi sebagai penyalahgunaan jabatan publik untuk keuntungan pribadi (*the abuse of public office for private gain*) (Sri & Nuraeni, 2023). Dari definisi-definisi korupsi yang telah disebutkan, terdapat dua unsur pokok yang mencakup penyalahgunaan kekuasaan melebihi batas yang diizinkan oleh hukum oleh pejabat atau aparatur negara, serta memberikan prioritas pada kepentingan pribadi atau klien daripada kepentingan publik oleh pejabat atau aparatur negara yang bersangkutan. (Fazzan, 2015).

Dampak korupsi sangat berbahaya bagi kehidupan manusia, mencakup berbagai aspek seperti kehidupan sosial, politik, birokrasi, ekonomi, dan individu. Korupsi diibaratkan sebagai kanker dalam darah, yang mengharuskan seseorang untuk secara terus menerus melakukan "cuci darah" jika ingin tetap hidup. Artinya, korupsi dapat menjadi penyakit sistemik yang merusak dan memerlukan upaya terus-menerus untuk membersihkannya agar kehidupan dapat berlanjut tanpa gangguan (Setiadi Wicipto, 2018).

Hasil penelitian Arifin, R., Syarief, O., & Prastiyo, D. (2018) dengan judul Korupsi Kolektif (Korupsi Berjamaah) di Indonesia: Antara Faktor Penyebab dan Penegakan Hukum dalam *Jurnal Hukum Respublica* menunjukkan bahwa penyebab korupsi dapat dijelaskan oleh faktor individu dan struktural. Faktor struktural mencakup peran pengawasan, di mana semakin efektif sistem pengawasan, semakin

kecil peluang terjadinya korupsi. Sebaliknya, tingkat korupsi yang tinggi menandakan adanya kelemahan dalam sistem pemantauan. Faktor individu, di sisi lain, melibatkan rendahnya moral dan integritas baik dari karyawan maupun pemimpin. Dengan demikian, meskipun Indonesia memiliki undang-undang dan peraturan yang mengatasi korupsi, permasalahan tersebut tidak sepenuhnya dapat diatasi karena adanya faktor-faktor di luar struktur pemerintahan.

Penting untuk dicatat bahwa pemerintahan Indonesia telah memiliki undang-undang dan peraturan terkait korupsi. Namun, tantangan utama muncul dari faktor-faktor seperti rendahnya moral dan integritas individu di dalam struktur pemerintahan. Jika pemerintah dapat mengendalikan perilaku korup di dalam struktur pemerintahan, maka struktur tersebut akan menjadi lebih bersih dan terhindar dari tindakan korupsi (R. Arifin et al., 2018).

Dari perspektif pelaku korupsi, tindakan tersebut dapat dipicu oleh dorongan internal seperti keinginan atau niat, dan dilakukan dengan kesadaran penuh. Motivasi untuk terlibat dalam korupsi dapat berasal dari sifat rakus manusia, gaya hidup konsumtif, kurangnya nilai agama, lemahnya moralitas dalam menghadapi godaan korupsi, dan kekurangan etika sebagai seorang pejabat. (R. Arifin et al., 2018).

Analisis tentang sifat manusia yang selalu merasa tidak puas merupakan suatu observasi yang cukup tepat. Keinginan manusia memang cenderung tidak pernah berhenti, dan seringkali terus berkembang. Ketika satu keinginan tercapai, muncul keinginan lain yang menggantikannya, menciptakan suatu siklus tanpa akhir (Dawud, 2018).

Sifat tidak puas ini dapat menjadi pendorong untuk mencapai lebih banyak hal dalam hidup, namun juga memiliki potensi untuk membawa dampak negatif jika tidak dikendalikan. Keinginan yang terus-menerus dapat membawa manusia pada perilaku tidak terpuji dan mengorbankan kebahagiaan saat ini demi pencapaian yang terus-menerus ditunda (Dawud, 2018).

Ajaran moral dalam Islam dikenal sebagai ajaran akhlak. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, yaitu ilmu yang berusaha memahami tingkah laku manusia dan kemudian memberikan nilai terhadap perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Menurut Darasz dalam artikel (Haris, 2017). Akhlak Islam bertujuan untuk menjaga eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Prinsip-prinsip akhlak Islam

termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan yang ditandai oleh keseimbangan, realitas, efektivitas, efisiensi, prinsip manfaat, disiplin, terencana, dan didasarkan pada analisis yang cermat (Haris, 2017).

Pembentukan dan pengembangan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, yang berperan sebagai model utama atau teladan untuk mengembangkan karakter anak, sehingga anak dapat menjadi manusia yang memiliki sifat individu, sosial, berakal, dan religius. Orang tua atau orang dewasa di sekitarnya sebaiknya memberikan contoh yang baik dalam berbagai aspek perkembangan anak (Wahyuni & Putra, 2020).

Lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memperkenalkan doktrin anti korupsi yang disebut SEMAI (Sembilan Nilai). Kesembilan nilai ini dirancang untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai moral dan karakter yang diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan budaya anti korupsi sejak usia dini. (Devi et al., 2020).

Adapun Sembilan Nilai Tersebut meliputi Pembangunan Karakter jujur, disiplin dan mandiri, peduli, tanggung jawab, kerja sama, kerja keras, berani, adil, dan kesederhanaan. Dalam karakter yang dianjurkan oleh lembaga KPK dapat dilihat bahwa salah satu karakter yaitu kesederhanaan memang penting untuk ditanamkan pada karakter anak sejak usia dini. Sederhana diartikan sebagai sikap atau perilaku yang tidak berlebihan terhadap suatu benda dan lebih menekankan pada fungsi atau manfaatnya. Ini mencerminkan sikap apa adanya, tanpa memaksakan diri dengan cara-cara yang melanggar norma untuk mendapatkan sesuatu yang bukan haknya. Untuk membentuk karakter sederhana pada anak, keluarga dapat melibatkan mereka dalam kegiatan menabung dan mengajarkan penggunaan uang dengan bijaksana, hanya untuk membeli barang atau kebutuhan yang benar-benar diperlukan. Jika karakter sederhana dapat terbentuk, anak cenderung tidak akan mengambil kesempatan dengan cara curang. Salah satu alasan seseorang terlibat dalam perilaku korupsi adalah kurangnya rasa syukur dan sifat serakah, sehingga dengan membentuk karakter sederhana, anak akan lebih berhati-hati dan tidak memanfaatkan peluang untuk keuntungan pribadi yang tidak sah (Devi et al., 2020).

Mengendalikan rasa tidak puas dan belajar untuk menikmati dan bersyukur atas apa yang sudah dimiliki dapat menjadi kunci untuk menciptakan kebahagiaan yang berkelanjutan. Kesadaran akan siklus

ini dapat membantu manusia untuk menemukan keseimbangan antara ambisi dan kepuasan (Dawud, 2018).

Pendekatan untuk mengontrol keinginan yang tidak pernah habis dan menciptakan kebahagiaan melalui rasa syukur adalah suatu pandangan yang bijaksana. Memang benar bahwa keinginan tanpa batas dapat memberikan tekanan mental dan emosional yang menguras energi. Upaya untuk terus-menerus memperoleh lebih dari yang dimiliki orang lain bisa membuat pikiran dan hati menjadi penat dan terluka saat harapan tidak terpenuhi (Dawud, 2018).

Dalam konteks psikologi, kebersyukuran merupakan padanan arti dari *gratitude*. Ibnu Ujaibah dalam artikel (Hambali et al., 2015) mendefinisikan syukur sebagai kebahagiaan hati atas nikmat yang diperoleh, yang diikuti dengan pengarahannya seluruh anggota tubuh untuk taat kepada Sang Pemberi nikmat, serta pengakuan rendah hati terhadap segala nikmat yang diberikan-Nya. Sementara menurut Sayyid dalam artikel yang sama, syukur adalah memanfaatkan semua nikmat yang Allah berikan, seperti penglihatan dan pendengaran, sesuai dengan tujuan penciptaannya. Eommons, McCullough dan Tsang dalam artikel (Haryanto & Kertamuda, 2016) menggambarkan konsep syukur sebagai bentuk perasaan takjub, rasa terima kasih, dan penghargaan terhadap manfaat yang diterima.

Adapun teknik bersyukur menurut psikologi Qur'ani dalam penelitian (Takdir, 2017) antara lain : Pertama, ungkapkan rasa syukur dengan menggunakan kata-kata. Dalam konteks psikologi Qur'ani, menyatakan syukur melalui ujaran adalah melontarkan kalimat *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) secara terbuka, sebagai wujud terima kasih yang tak terhingga kepada Allah atas nikmat luar biasa yang diberikan-Nya. Mengucapkan *alhamdulillah* menjadi ekspresi syukur yang sangat penting bagi setiap Muslim, berfungsi untuk membangkitkan kesadaran batin dan mendorong anggota tubuh agar selalu menjaga kehidupan dengan penuh kesyukuran. Dalam al-Qur'an, frasa *alhamdulillah* sering kali disebutkan di awal dan menjadi bagian integral dari bahasa yang memiliki makna mendalam. Penggunaan bahasa ini merupakan suatu norma untuk mengakui nikmat-nikmat yang diberikan Allah, sehingga kalimat tersebut menjadi penanda awal dalam seluruh al-Qur'an dan menyampaikan pesan penting untuk menyampaikan rasa syukur melalui kata-kata.

Langkah kedua dalam bersyukur adalah melibatkan hati. Setelah mengungkapkan rasa syukur dengan lisan, manusia perlu

mengarahkan rasa syukur ini melalui hati yang menjadi kontrol utama setiap perkataan yang diucapkan setiap harinya. Teknik bersyukur dengan hati merupakan cara bagi seorang Muslim untuk mengokohkan keyakinan akan karunia Allah yang sangat besar di dunia ini. Bersyukur dengan hati mencerminkan bahwa manusia mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah, dan tidak ada yang dapat memberikan nikmat yang tak terbatas ini selain daripada-Nya.

Orang-orang awam cenderung hanya bersyukur ketika mendapatkan rezeki materi. Sebaliknya, seseorang yang mencapai pencerahan batin selalu bersyukur, baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan. seseorang yang telah mengalami pencerahan ilahi tidak terpengaruh oleh kenikmatan atau penderitaan, karena mereka melihat kebaikan dan kasih sayang Allah di balik setiap peristiwa dan pengalaman.

Langkah ketiga dalam bersyukur adalah melibatkan perbuatan. Dalam konteks psikologi Qur'ani, teknik ini mengimplikasikan tindakan nyata melalui penggunaan anggota badan untuk mengelola berbagai nikmat Allah dengan cara yang benar. Bersyukur dengan anggota badan mendorong pelaksanaan berbagai bentuk amal atau karya amal yang melibatkan seluruh tubuh, sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam istilah yang lebih sederhana, teknik bersyukur dengan perbuatan adalah memanfaatkan anggota tubuh untuk melakukan tindakan positif yang menghasilkan kebaikan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Ada banyak contoh praktis sehari-hari terkait dengan penerapan teknik ini melalui anggota tubuh. Misalnya, jika seseorang diberi karunia berupa kekayaan, maka harus menggunakan harta tersebut sesuai dengan ajaran agama. Jika nikmat yang diterima adalah ilmu pengetahuan atau kecerdasan intelektual, maka perlu memanfaatkan ilmu tersebut untuk kepentingan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan umat manusia.

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa bentuk syukur dengan anggota tubuh adalah mengaplikasikan nikmat yang diberikan Allah dengan cara yang taat dan tidak memanfaatkannya untuk melakukan perbuatan maksiat seperti korupsi.

Rasa syukur diakui sebagai kunci untuk meredakan keinginan yang tak terbatas tersebut. Dengan bersyukur, seseorang mampu merasa puas dengan apa yang telah diberikan Tuhan. Hal ini memungkinkan untuk menghindari terperangkap dalam hasrat negatif,

seperti ambisi yang berlebihan yang mendorong tindakan yang tidak etis (Dawud, 2018).

Lebih dari sekadar mengendalikan keinginan, rasa syukur juga membuka mata seseorang untuk melihat sisi positif dalam setiap aspek kehidupan. Sikap bersyukur membantu seseorang untuk menghargai setiap detik dan memberikan rasa terima kasih atas keberadaan Allah dalam segala hal. Dengan begitu, rasa syukur dapat menjadi landasan untuk kehidupan yang lebih bermakna dan memperkuat ikatan spiritual dengan Allah (Dawud, 2018). Individu yang memiliki rasa syukur cenderung mengalami keadaan emosional yang positif. Emosi positif ini memberikan dorongan kepada individu untuk berperilaku baik dan mendorong terjadinya perilaku prososial (Pitaloka & Edianti, 2015).

Dalam konteks tasawuf, sikap mental yang selalu menjaga kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya mencerminkan akhlak yang mulia (Haris, 2017).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk membentuk suatu karakter anti-korupsi pada diri seseorang sebaiknya dimulai sejak dini, karena itu merupakan masa perkembangan penting pada diri seseorang. Salah satu karakter yang sangat penting dalam membentuk karakter anti korupsi pada anak usia dini adalah menciptakan pola hidup sederhana yang dapat menciptakan rasa syukur pada anak. Ternyata bukan hanya pola hidup sederhana yang penting dalam membentuk karakter anak anti-korupsi tetapi karakter jujur, adil, tanggung jawab, peduli, kerjasama, kerja keras, disiplin dan mandiri serta karakter berani juga perlu ditanamkan sejak kecil. Dalam pembentukan sifat syukur menurut psikologi qur'ani ada 3 cara yaitu syukur secara lisan, syukur melibatkan hati dan syukur melibatkan perbuatan. Dengan pengendalian rasa syukur seseorang akan tau mana yang dimaksud keperluan dan yang mana yang dimaksud dengan kepuasan sehingga seseorang akan terus merasa cukup dan hati menjadi tenang dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang memiliki rasa syukur akan menyadari bahwa segala nikmat yang akan diperoleh harus dikejar dengan baik dan dikeluarkan dengan baik sesuai dengan anjuran Allah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang makna syukur dalam

membentuk karakter anti-korupsi berlandaskan agama Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang makna rasa syukur dalam membentuk karakter anti-korupsi berlandaskan agama Islam. Penelitian ini direkomendasikan kepada para lembangan komisi pemberantasan korupsi, para orang tua, tenaga pendidik dan masyarakat dalam membentuk karakter anti-korupsi terkhusus pada generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. I. (2015). Tindak Pidana Korupsi Menurut Perspektif Hukum Pidana Islam. *Lex et Societatis*, 3(1), 72–82. <https://doi.org/10.61393/tahqiq.v16i1.48>
- Arifin, R., Syarief, O., & Prastiyo, D. (2018). Korupsi Kolektif (Korupsi Berjamaah) di Indonesia: Antara Faktor Penyebab dan Penegakan Hukum. *Jurnal Hukum Respublica*, 18(1), 1–13.
- Bahari, L. A., & Zaman, K. (2023). Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an Setudi komparasi tafsir ibn katsir dan Tafsir Al Ibriz. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 293–308. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>
- Cahyani, T. D., Danawati, M. G., & Kurniawan, K. D. (2020). Pendampingan Pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi di SD 'Aisyiyah dan SD Muhammadiyah 8 Kota Malang. *Borobudur Journal on Legal Services*, 1(2), 46–58.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Dawud, S. (2018). *Menjadi Remaja Putri Super Keren*. Bhuana Ilmu Populerv.
- Devi, C. R., Pratiwi, K. D., Dhurori, W. I., & Khusniyah, T. W. (2020). Membangun Karakter Anti Korupsi Sejak Dini di Dalam Keluarga. *Education and Learning of Elementary School*, 1(1), 19–24.
- Dwi Ananda, S. S., & Apsari, N. C. (2020). Mengatasi Stress Pada Remaja Saat Pandemi Covid-19 Dengan Teknik Self Talk. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 248–256. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.29050>
- Fazzan. (2015). Korupsi di Indonesia dalam Persepektif Hukum Pidana Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14(2), 146–165.
- Hambali, A., Meiza, A., & Fahmi, I. (2015). Faktor-Faktor Yang

- Berperan Dalam Kebersyukuran (Gratitude) Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 94–101. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.450>
- Haris, A. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64–82. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.13>
- Haryanto, H. C., & Kertamuda, F. E. (2016). Syukur dalam sebuah pemaknaan. *InSight*, 18(2), 2548–1800. <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/395/314>
- Jahja, J. S. (2012). *Say No To Korupsi*. Visimedia.
- Lubis, S. (2019). Tinjauan Normatif Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Anti-Korupsi. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 02(01), 31–47.
- Pitaloka, D. A., & Ediaty, A. (2015). Rasa Syukur Dan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 4(2), 43–50. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14890>
- Putri, D. (2021a). Korupsi Dan Prilaku Koruptif. *Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains*, 5(2), 47–54.
- Putri, D. (2021b). Korupsi Dan Prilaku Koruptif. *Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains*, 5, 49–54.
- Sacipto, R., & Ciptono. (2022). Pembentukan Karakter Anti Korupsi Berlandaskan Ideologi Pancasila. *Jurnal Pancasila*, 3(1), 39–50. <https://jurnal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/70075>
- Sativa, A. R., & Helmi, A. F. (2013). Syukur dan Harga Diri dengan Kebahagiaan Remaja. *Wacaba: Jurnal Psikologi*, 5(2), 7823–7830.
- Setiadi Wicipto. (2018). Korupsi di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Serta Regulasi. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 15(3), 249–262.
- Solihin, W., Husna, A. I. N., Fauziah, N., & Mukti, S. (2021). Peran Ajaran Islam dalam Pembentukan Perilaku Anti-Korupsi. *Jurnal Muttaqien*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.52593/mtq.02-2-04>
- Sri, E., & Nuraeni, S. (2023). Dongeng sebagai Pendidikan Anti Korupsi pada Anak Usia Dini. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal*, 01(01), 10–18.
- Takdir, M. (2017). Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi

- Positif. *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 175–198.
<https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1493>
- Takdir, M. (2019). *Psikologi Syukur*. Gramedia.
- Tryas, I., Latif, M., & Widdah, M. El. (2022). *Komitmen Organisasi*. Penerbit Zabags.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)

